

PENANAMAN KARAKTER MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA

Rina Andriani

rinawijaya66@gmail.com

Universitas Bale Bandung

Abstract

Cultivation of character is very important in shaping a person into a moral social being. This is not only the responsibility of parents but also all parties related to human life, schools, communities, as well as the state. Character is a collection of individual traits that are always admired as a sign of one's goodness, virtue, and moral maturity as well as containing values that underlie individual behavior that does not violate religious, cultural, legal, and customary norms. Character planting can be done through language politeness as part of ethics or manners. Language politeness is a procedure or custom that applies, is recognized, and is determined by the community using the language as well as a prerequisite for social behavior.

Keywords: Character Planting, Language Politeness.

Abstrak

Penanaman karakter sangat penting dalam membentuk seseorang menjadi makhluk sosial yang bermoral. Hal ini bukan hanya tanggung jawab orang tua tetapi juga seluruh pihak yang terkait dengan kehidupan manusia, sekolah, masyarakat, juga negara. Karakter adalah sekumpulan sifat individu yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, keutamaan, dan kedewasaan moral seseorang sekaligus di dalamnya mengandung nilai-nilai yang melandasi perilaku individu yang tidak melanggar norma keagamaan, kebudayaan, hukum, adat istiadat. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui kesantunan berbahasa sebagai bagian etika atau sopan santun. Kesantunan berbahasa adalah tatacara atau adat istiadat yang berlaku, diakui, dan ditetapkan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut sekaligus sebagai prasyarat dalam berperilaku sosial.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Kesantunan Berbahasa.

PENDAHULUAN

Penanaman Karakter

Manusia lahir dengan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter ini harus dibina agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut (Dirjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional) menyatakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri khas individu untuk hidup dan berinteraksi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa masing-masing individu memiliki ciri khas yang berbeda-beda, mereka memiliki cara yang berbeda untuk memikirkan sesuatu dan menyikapinya. Oleh karena itu harus ada penanaman karakter yang kuat agar tidak terjadi penyimpangan berpikir atau berperilaku sehingga akan bersinergi dengan norma yang berlaku baik secara moral, agama, hukum maupun adat istiadat.

Karakter adalah sekumpulan sifat individu yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, keutamaan, dan kedewasaan moral seseorang sekaligus di dalamnya mengandung nilai-nilai yang melandasi perilaku individu yang tidak melanggar norma keagamaan, kebudayaan, hukum, adat istiadat. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui kesantunan berbahasa sebagai bagian etika atau sopan santun. Kesantunan berbahasa adalah tatacara atau adat istiadat yang berlaku, diakui, dan ditetapkan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut sekaligus sebagai prasyarat dalam berperilaku sosial.

Oleh karena itu penanaman karakter menjadi sangat penting dalam membentuk seseorang menjadi makhluk sosial yang bermoral. Penanaman karakter harus dilakukan dari sejak usia dini karena usia dini menjadi dasar bagi tertanamnya suatu pengajaran atau pendidikan. Tanggung jawab penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua namun juga menjadi tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan negara. Orang tua sebagai penanggungjawab terbesar di dalam menanamkan karakter yang baik pada individu dalam hal ini putra putrinya harus berusaha meluangkan waktu untuk berkomunikasi, berinteraksi, berpikir, berdiskusi dan berbagai macam kegiatan yang dapat menggali dan melihat karakter-karakter putra putrinya secara jelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang ternyata di luar dugaan orang tua, putra putri mereka dengan menunjukkan gejala karakter-karakter yang tidak biasa atau perilaku yang tidak terpuji.

Kesantunan Berbahasa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat menjunjung tinggi adat ketimuran. Salah satunya adalah menjaga kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi sangat penting di dalam bersosialisasi atau bermasyarakat karena melalui kesantunan berbahasa baik penutur maupun mitra tutur dapat menjaga harga diri sekaligus juga dapat menilai kepribadian seseorang, selain itu penutur dan mitra tutur dapat menjaga hubungan hierarki atau status sosial yang di dalam masyarakat dikenal dengan hierarki sosial yaitu tua-muda, guru-murid, majikan-buruh, dan status lainnya.

Kesantunan merupakan cara atau karakter seseorang didalam menjaga harga diri dan menghargai orang lain. Kesantunan mempunyai arti kata kesopanan atau kehalusan dalam hal ini adalah kesopanan berbahasa. Setiap orang harus memiliki kesadaran bahwa dengan siapakah, dimanakah dan keperluan apa yang sedang dihadapinya sehingga terkait kesantunan atau kesopanan berbahasa perlu adanya batasan tertentu untuk dapat menempatkan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhannya. Pemilihan kata dalam tindak tutur baik dari penutur maupun mitra tutur akan menciptakan komunikasi yang baik dan tindak kesantunan. Brown dan Levinson (dalam Markamah, 2013: 153) menyatakan kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga harga diri atau wajah pembicara maupun pendengar.

Santun dalam berbahasa memiliki kebermanfaatan yang luas dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang dapat menempatkan bahasa yang baik akan membawa ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya dan sebaliknya jikalau tidak terdapat kesadaran tersebut maka tidak menutup kemungkinan terjadinya pertengkaran atau perselisihan paham, kurang dihargai oleh sesama, dan merugikan diri sendiri dalam menjalani kehidupan. Manfaat dari kesantunan berbahasa akan membawa setiap orang ke zona nyaman untuk dirinya dan lingkungan sekitar, namun hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Hasil survei di lingkungan masyarakat tidak sedikit anak-anak, remaja, maupun dewasa menggunakan Bahasa yang kurang tepat dengan

menggunakan Bahasa pelesetan ataupun Bahasa yang kasar terhadap orang tua, kurang dapat menempatkan situasi dan menggunakan Bahasa yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dipergunakan.

Tujuan Penanaman Karakter

Penggalian karakter seseorang menjadi salah satu penanaman karakter seseorang yang disesuaikan dengan lingkungan dan budayanya.

Adapun tujuan dari penanaman karakter adalah mengembangkan potensi setiap individu dalam segi afektif, kebiasaan yang positif, mempunyai jiwa kepemimpinan yang tanggungjawab, mandiri, kreatif, sehingga menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Setiap orang jika telah memiliki penanaman karakter yang baik, tentunya akan menghasilkan generasi penerus yang berperilaku yang baik pula.

Strategi Penanaman Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa

Penanaman karakter melalui kesantunan berbahasa menjadi tanggung jawab Bersama. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk dapat dengan mudah menata karakter individu yang selalu mengalami perubahan bahkan menjadi tidak terarah.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah,

1. Memberikan Teladan

Teladan ada untuk menginspirasi, mengajar, memberi contoh hal-hal yang baik terutama nilai-nilai inti atau sikap yang tepat, pantas sesuai norma yang berlaku. Teladan tidak harus selalu sempurna tetapi harus menunjukkan bahwa semua orang melakukan kesalahan dan penting untuk bertanggung jawab. Albert Schweitzer (J.K. Van Fleet, 2001:200) menyatakan “Keteladanan bukan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan tetapi keteladanan satu-satunya hal yang paling penting di dunia ini”. Keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat.

2. Menjalin Kedekatan

Individu sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan individu yang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Untuk terjadinya Komunikasi satu sama lain maka akan terbentuk kelompok social untuk menciptakan kedekatan satu sama lain. Tetapi tentunya walaupun secara psikologis maupun fisiologis kita memiliki kedekatan namun tetap ada norma atau aturan-aturan yang secara tidak tertulis harus dijaga oleh masing-masing (dalam hal ini penutur dan mitra tutur).

Adapun kedekatan terjadi karena beberapa faktor adalah adanya persamaan fisiologis dan persamaan budaya, kriteria ekonomi dan perilaku yang diterima oleh kelompok sosial tertentu.

3. Menerapkan Komunikasi Edukatif

Di dalam menerapkan komunikasi edukatif tidak jauh berbeda seperti hal kita memberikan teladan kepada penutur atau mitra tutur. Sebagai petutur harus selalu menjaga kesantunan dalam kita berbahasa, diksi atau pilihan kata yang kita pergunakan, etika di dalam berbahasa, “unggah ungguh” berbahasa, siapa yang sedang diajak bertutur, waktu kita bertutur harus melihat kepantasannya misal dari sisi topik. Dalam hal ini 5 W 1 H (*what, who, when, where, why dan how*) harus diterapkan.

4. Menerapkan Pendekatan Kasih Sayang

Kasih sayang berarti cinta kasih yang merupakan kebutuhan pokok individu. Kasih sayang merupakan nilai dasar dari karakter yang akan menjadi fondasi dalam proses penanaman karakter. Tidak adanya kasih sayang memungkinkan ketidakpedulian terhadap sesama, acuh tak acuh, tidak memiliki rasa empati maupun simpati.

Dalam konteks penanaman karakter melalui kesantunan berbahasa, nilai kasih sayang menjadi modal utama untuk mendekati individu melalui bahasa yang halus, lembut, membuat individu atau mitra tutur merasa dekat, terlindungi, akrab, bahkan biasanya mitra tutur akan terbuka untuk berbicara apapun kepada kita sekaligus tanpa kita sadari kita dapat menangkap karakter-karakter yang dimiliki mitra tutur sehingga kita dapat mengupayakan yang terbaik untuk penanaman karakter.

5. Membentuk Kebiasaan

Membentuk kebiasaan di dalam bertutur dengan Bahasa yang santun merupakan upaya yang dapat kita lakukan. Awal mula proses pembentukan kebiasaan ini memang biasanya mengalami kesulitan namun “alah bisa karena terbiasa”. Kita membiasakan diri sebagai petutur mengajak berkomunikasi mitra tutur dengan diksi-diksi yang santun.

6. Menerapkan Budaya Malu

Budaya malu harus dimiliki oleh setiap individu. Tanpa adanya budaya malu maka kita tidak dapat mengontrol hal-hal yang tidak baik dari diri masing-masing. Individu yang memiliki budaya malu dia dapat mengoreksi dan menilai kekurangan dan kelebihan sekaligus dapat meningkatkan kualitas dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penanaman karakter melalui kesantunan berbahasa sangat penting karena kesantunan berbahasa adalah salah satu nilai yang ada di dalam karakter setiap individu dan harus digali secara maksimal. Adapun strategi untuk menanamkan karakter melalui kesantunan berbahasa ini dapat dilakukan sebagai berikut: 1) memberikan teladan; 2) menjalin kedekatan; 3) menerapkan komunikatif edukatif; 4) menerapkan pendekatan kasih sayang; 5) Membentuk kebiasaan; 6) membentuk budaya malu.

Saran

Penanaman karakter ini terkait dengan perkembangan psikologis individu dan akan menentukan kesuksesan kehidupannya seseorang. Oleh karena itu perlu diterapkan di setiap lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan di dalam berbahasa yang santun.

REFERENSI

- Barlow, Daniel Lenox. (1985). *Psychology: Teaching-Learning Educational Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
<https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnyapendidikan-karakter-dalam-dun=f6628954.pdf>
- Salirawati, Das. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparno, Paul, dkk. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum.
Yogyakarta: penerbit Kanisius.